

**HIERARKI KEBUTUHAN DASAR TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *KADO TERBAIK* KARYA J.S. KHAIREN****HIERARCHY OF BASIC NEEDS OF THE MAIN CHARACTER
IN THE NOVEL *KADO TERBAIK* BY J.S. KHAIREN****Hanifah Azzahra^{a,*} Yenni Hayati^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: hanifaha680@gmail.com**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: (1) bentuk kebutuhan fisiologis tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, (2) bentuk kebutuhan akan rasa aman tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, (3) bentuk kebutuhan akan dicintai dan rasa mencintai tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, (4) bentuk kebutuhan akan rasa dihargai dan rasa menghargai tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, dan (5) bentuk kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Penelitian ini menggunakan penelitian sastra dengan metode deskriptif. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya 4 bentuk kebutuhan fisiologis, 5 bentuk kebutuhan akan rasa aman, 4 bentuk kebutuhan akan rasa dicintai dan rasa mencintai, 3 bentuk kebutuhan akan rasa dihargai dan rasa menghargai, dan 1 bentuk kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.

Kata kunci: *hierarki kebutuhan, tokoh utama, novel***Abstract**

The aim of this research is to describe: (1) the form of physiological needs of the main character in the novel Kado Terbaik by J.S. Khairen, (2) the form of the main character's need for security in the novel Kado Terbaik by J.S. Khairen, (3) the form of need to be loved and a feeling of love for the main character in the novel Kado Terbaik by J.S. Khairen, (4) the form of need for a sense of appreciation and respect for the main character in the novel Kado Terbaik by J.S. Khairen, and (5) the form of self-actualization needs of the main character in the novel Kado Terbaik by J.S. Khairen. The type of research used is literary research with descriptive methods. The object used in this research is the novel Kado Terbaik by J.S. Khairen. Based on the research conducted, it was found that there are 4 forms of physiological needs, 5 forms of the need for security, 4 forms of the need to feel loved and loving, 3 forms of the need for a sense of esteem and appreciation, and 1 form of the need for self-actualization of the main character in the novel Kado Terbaik by J.S. Khairen.

Keywords: *hierarchy of needs, main character, novel***PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah segala sesuatu yang pengarangnya anggap sebagai karya sastra dan berpotensi menjadi karya sastra, dimana karya sastra itu adalah ekspresi pengarangnya. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan fenomena sosial yang ada dalam kehidupan manusia. Melalui karya sastra, masyarakat dapat mempelajari berbagai macam permasalahan kehidupan yang dipaparkan pengarangnya (Siswanto, 2008: 72). Salah satu karya sastra yang dihasilkan pengarang adalah novel. Novel, sebagai fiksi naratif kontemporer, mengambil bentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dibandingkan cerita pendek, mengungkapkan kualitas atau nilai pengalaman manusia, dan menggambarkan kehidupan masyarakat atau individu dengan cara yang kreatif dan imajinatif (Taylor dalam Atmazaki, 2007: 40).

Para novelis seringkali menciptakan karyanya dengan mengacu pada realitas kehidupan masyarakat. Pada kenyataannya, manusia itu individu berkebutuhan. Tidak hanya ada dalam kehidupan nyata manusia, kebutuhan juga ada dalam karya sastra seperti novel. Oleh karena itu, tokoh-tokoh dalam novel dapat dilihat sebagai individu yang berperilaku dan berperasaan seperti orang-orang dalam kehidupan nyata. Lebih lanjut, kebutuhan yang dimiliki dan harus dipenuhi oleh individu terstruktur dengan cara hierarkis, dengan bentuk kebutuhan yang berbeda-beda pada setiap tingkatannya. Maka tentu saja, kebutuhan-kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh seseorang biasanya dipuaskan terlebih dahulu dalam bentuk kebutuhan-kebutuhan pada tingkat yang paling dasar. Setelah kebutuhan paling dasar manusia terpenuhi, individu pada tingkat berikutnya akan melanjutkan untuk memenuhi berbagai jenis kebutuhan, dan seterusnya hingga dapat dikatakan sebagai hierarki kebutuhan dasar manusia.

Novel *Kado Terbaik* karya J.S.Khairen mengangkat persoalan yang mana berkaitan dengan berbagai bentuk kebutuhan dasar manusia yang tercermin dalam realitas kehidupan para tokoh, khususnya tokoh utama. Novel ini bercerita tentang kesulitan Rizki, seorang pemuda miskin dan pengangguran yang hidup dengan segala keterbatasannya dan berjuang mencari pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhannya. Sejak ditinggalkan orang tuanya, Rizki banyak mengalami permasalahan dalam hidup, termasuk memenuhi berbagai macam kebutuhan, bahkan yang paling mendasar sekalipun. Untuk bisa makan setiap beberapa hari saja, ia harus menjadi pengedar narkoba, pencopet, dan pencuri tempat amal masjid. Tak hanya kebutuhan makan, kebutuhan lain pun sangat sulit dipenuhi Rizki. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penting dilakukannya penelitian terhadap hierarki kebutuhan dasar tokoh utama novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen karena orang atau tokoh dalam cerita, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam karya sastra adalah individu yang membutuhkan, yang kebutuhannya tidak hanya mencakup satu saja tetapi berbagai bentuk kebutuhan yang perlu dipenuhi, seperti kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, cinta, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri untuk menjadi apa yang diinginkan, namun seringkali terhambat oleh berbagai situasi sehingga menjadi permasalahan dalam proses pemenuhannya.

LANDASAN TEORI

Hakikat Novel

Novel pada hakikatnya adalah sebuah karya sastra yang timbul dari kreativitas manusia melalui perpaduan antara imajinasi dan kenyataan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Menurut Sumaryanto (2019: 39), novel merupakan sebuah narasi prosa tentang suatu peristiwa hebat yang menimbulkan konflik dan mengubah nasib pengarangnya. Nurgiyantoro (2018: 5) menjelaskan bahwa novel merupakan sebuah dunia rekaan yang dibangun oleh bermacam unsur instrinsik, antara lain dunia, peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang penceritaan, dan berbagai unsur rekaan lainnya, termasuk di dalamnya adalah model-model kehidupan yang diadaptasikan.

Taylor (dalam Atmazaki, 2007: 40) mengemukakan bahwa novel menggambarkan kehidupan sosial atau kepribadian manusia dengan cara yang kreatif dan imajinatif. Novel menciptakan ilusi realitas nyata atau memalsukan dunia khayalan, sehingga perhatian kita tertuju pada hubungan khayalan antara permasalahan atau tema novel dengan dunia nyata yang sebenarnya kita jalani.

Struktur Pembangun Novel

Struktur novel merupakan lapisan elemen- elemen yang membuatnya jadi suatu karya sastra. Struktur novel bisa dipecah atas 2 jenis: ialah faktor intrinsik serta faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik novel merupakan unsur- unsur yang membentuk sendiri karya sastra itu. Koherensi antara bermacam elemen intrinsik inilah yang membuat suatu novel jadi suatu

karya. Pada gilirannya, dari sudut pandang pembaca, unsur- unsur naratif inilah yang ditemukan oleh pembaca kala membaca novel(Nurgiyantoro, 2018: 30). Unsur- unsur intrinsik suatu novel merupakan tokoh serta penokohan, alur, latar, tema, amanat serta sudut pandang.

Bagi Nurgiyantoro (2018: 30), faktor ekstrinsik yaitu unsur- unsur yang terletak di luar bacaan sastra itu, yang dengan tak langsung pengaruhi struktur serta sistem organisasinya. Secara lebih pas bisa dikatakan kalau unsur- unsur itu pengaruhi struktur naratif karya sastra, tapi tidak jadi bagian di dalamnya. Weliek serta Werren (dalam Nurgiyantoro, 2018: 30- 31) mengemukakan kalau faktor ekstrinsik merupakan biografi pengarang, psikologi(pengarang, pembaca, karya sastra), perilaku hidup berbangsa, serta bermacam kajian yang lain.

Pendekatan Analisis Fiksi

Muhardi dan Hasanuddin WS (2021: 54) menyatakan bahwa pendekatan analisis fiksi adalah upaya ilmiah dengan menggunakan logika rasional dan berbagai metode sesuai dengan unsur-unsur fiksi untuk sampai pada perumusan umum tentang status fiksi objek kajian deskripsi. Abrams (dalam Muhardi serta Hasanuddin WS, 2021: 57- 58) merumuskan kalau terdapat 4 pendekatan dalam analisis fiksi: (1) pendekatan objektif, yang cuma mempelajari karya sastra saja tanpa membuat ikatan dengan apapun di luar karya sastra; (2) pendekatan mimesis, ialah pendekatan yang merasa butuh mengaitkan hasil- hasilnya dengan kenyataan objektif meskipun karya sastra itu 'otonom'; (3) pendekatan ekspresif, ialah pendekatan yang tumbuh sehabis berhadapan dengan karya sastra yang disajikan secara otonom, yang senantiasa merasa butuh mengaitkannya dengan pengarang selaku pencipta; dan (4) pendekatan pragmatis, yaitu pendekatan yang mementingkan hubungan antara hasil- hasil yang terdapat di dalam karya sastra dengan pembacanya, yaitu penikmat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian mengenai hierarki kebutuhan dasar tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* ini adalah pendekatan mimesis, yaitu pendekatan yang berdasarkan ciri-ciri pendekatan analisis fiksi, menganalisis karya sastra dengan cara memahami keterkaitannya dengan karya non sastra.

Psikologi Sastra

Bagi Endraswara (dalam Minderop, 2010: 59), psikologi sastra ialah ikatan interdisipliner antara psikologi serta sastra, serta kajian psikologi sastra sesungguhnya mengkaji manusia dari dalam. Bagi Minderop (2010: 53), berarti buat mengkaji karya sastra lewat psikologi sastra sebab karya sastra kontemporer, baik novel, drama, ataupun puisi, sarat dengan faktor psikologis selaku perwujudan dari psikologi pengarang, sifat fiksi pengarang, cerita, serta pembaca. Minderop (2010: 54) mengemukakan tujuan psikologi sastra merupakan buat menguasai bagian- bagian kejiwaan yang tercantum dalam sebuah karya. Misalnya, dengan menguasai kepribadian, orang bisa menguasai pergantian, kontradiksi, serta penyimpangan lain yang terjalin di warga, paling utama yang pengaruhi kejiwaan.

Minderop (2010: 48- 49) menguraikan teori Abraham Maslow menimpa karakter manusia serta menerangkan kalau manusia memanglah makhluk yang mempunyai kebutuhan. Manusia berupaya mewujudkan serta mengekspresikan kemampuan serta kemampuannya, tetapi kerap kali terhalang oleh keadaan sosial yang menolaknya. Tidak hanya itu, sikap manusia didetetapkan oleh kecenderungan orang buat menggapai tujuan mereka buat membuat hidup mereka lebih senang serta memuaskan. Minderop pula menggambarkan teori Maslow tentang tahapan kebutuhan, mempunyai struktur selaku berikut: kebutuhan fisiologis, perasaan aman, perasaan dicintai dan mencintai, perasaan dihargai dan menghargai, dan aktualisasi diri.

Kebutuhan Manusia

Kebutuhan didefinisikan sebagai dasar biologis serta psikologis yang mendasari seluruh sikap manusia serta mendesak beberapa besar kebutuhan biologis serta psikologis dalam perilaku dan reaksi manusia (Sobur, 2003:272). Wibisono (2013) menyatakan bahwa kebutuhan manusia biasanya didasarkan pada intensitasnya, dan kebutuhan tersebut dibedakan menjadi tiga macam: kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer lebih kuat atau lebih penting daripada kebutuhan sekunder, sedangkan kebutuhan tersier lebih lemah atau kurang penting dari pada kebutuhan primer atau sekunder.

Teori kebutuhan manusia dari Wibisono dapat menjadi teori pendukung teori hirarki kebutuhan dasar manusia dari Abraham Maslow, yang menjelaskan bahwa kebutuhan manusia harus dipenuhi terlebih dahulu dari tingkat yang paling rendah baru kemudian bergerak ke tingkat hirarki yang paling tinggi.

Hierarki Kebutuhan Dasar Abraham Maslow

Menurut Maslow (dalam Sobur, 2003: 273), kebutuhan manusia dapat dikategorikan ke dalam satu hierarki. Setiap kebutuhan manusia adalah produk dari sifat manusia, dan karena hierarki ini didasarkan pada prinsip relativisme, kebutuhan yang lebih rendah akan lebih intens dan mendesak dibandingkan kebutuhan tingkat atasnya. Maka tentu saja, sampai kebutuhan yang lebih mendesak tidak terpenuhi, kebutuhan yang kurang mendesak tidak akan terwujud atau menjadi dominan. Karena sifat kebutuhan yang lebih intens dan dominan, pengorganisasian kebutuhan yang dihasilkan dapat digambarkan sebagai sebuah piramida lima tingkat. Kebutuhan yang lebih rendah dan mendesak akan suatu ambang batas tertentu diiringi dan dilengkapi dengan kebutuhan di atasnya yang kurang mendesak.

Maslow mencantumkan lima tingkat hierarki kebutuhan manusia, seperti yang terlihat di bawah.

a. Kebutuhan Psikologis

Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang terdasar, terbesar, dan esensial adalah menjaga kesejahteraan fisik., yaitu kebutuhan fisik seperti makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen (Goble, 1987:71).

b. Kebutuhan akan Rasa Aman

Setelah kebutuhan fisiologis cukup terpenuhi, maka timbul kebutuhan lain yang dikategorikan sebagai kebutuhan rasa aman. Misalnya kebutuhan akan keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut dan kekacauan, struktur, keteraturan, hukum, batasan dan kuat dalam perlindungan(Goble, 1987: 73).

c. Kebutuhan akan Rasa Dicintai dan Rasa Mencintai

Setelah kebutuhan fisiologis dan perasaan aman terpenuhi sepenuhnya, kebutuhan untuk merasa dicintai, mencintai, rasa kasih, dan rasa memiliki muncul dan seluruh siklus diulang dengan hal-hal tersebut sebagai pusatnya (Maslow, 1984: 48). Maslow (dalam: Setiawan, 2014: 41) juga menyatakan bahwa manusia itu makhluk sosial yang hidup bersama manusia lain. Manusia selalu membutuhkan manusia lain sejak lahir. Oleh karena itu, manusia juga membutuhkan sosialitas.

d. Kebutuhan akan Rasa Dihargai dan Rasa Menghargai

Tingkat keempat dari hierarki kebutuhan adalah kebutuhan akan rasa hormat dan penghargaan. Maslow menemukan bahwa pada tingkat keempat dari hirarki kebutuhan dasar manusia, semua orang memiliki dua kategori kebutuhan: kebutuhan akan rasa dihargai dan kebutuhan akan rasa menghargai. Kebutuhan akan rasa dihargai dan rasa menghargai ini terdiri dari kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi,

ketidaktergantungan dan kebebasan, prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, status, nama baik, dan penghargaan (Goble, 1987:76).

e. **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Maslow mendefinisikan kebutuhan aktualisasi diri sebagai keinginan untuk menjadi diri sendiri, menumbuhkan, mengembangkan, dan menggunakan kemampuan. Maslow mendefinisikan keinginan untuk aktualisasi diri sebagai keinginan untuk menjadi segala sesuatu yang diinginkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Goble, 1987: 77).

Metode Penelitian

Penelitian berjenis penelitian sastra. Santosa (2015:25) menyatakan, penelitian sastra adalah kegiatan penelitian yang memakai objek sastra seperti sastra lisan, sastra tulis, dan sastra kontemporer sebagai bahan penelitian. Penelitian ini bermetode deskriptif. Nazir (2011: 54) menyatakan, tujuan penelitian metode deskriptif adalah menghasilkan deskripsi, gambaran, dan lukisan yang sistematis, akurat, dan sejalan dengan fenomena yang diteliti.

Berdasarkan penelitian hierarki kebutuhan utama pada novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, data penelitian ini yaitu kumpulan bahasa berwujud kata, frasa, klausa, dan kalimat. Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen yang diterbitkan PT Gramedia Widiasarana Indonesia, cetakan ketiga tahun 2023, berukuran 20.0cm dan 245 halaman, nomor ISBN 9786020529325 digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu: (1) membaca dan memahami novel untuk memperoleh pemahaman cerita secara umum, (2) mengidentifikasi tokoh utama menggunakan format identifikasi tokoh utama, (3) menandai bagian tertentu cerita yang berisi data, dan (4) menginventarisasi data ke dalam format inventarisasi data. Teknik analisis data penelitian ini adalah: (1) mengklasifikasikan data ke dalam format klasifikasi data, (2) menginterpretasikan data, dan (3) menarik kesimpulan dan menulis laporan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan identifikasi dan klasifikasi data, ditemukan data mengenai hierarki kebutuhan dasar tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Hierarki ini terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa dicintai dan mencintai, kebutuhan rasa dihargai dan menghargai, dan kebutuhan aktualisasi diri.

A. Bentuk Kebutuhan Fisiologis Tokoh Utama

1. Kebutuhan Makanan

Kebutuhan makanan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), makanan adalah segalanya yang dimakan manusia untuk membangun dan mengganti jaringan tubuh, memberikan energi, dan mengatur proses-proses tubuh. Faktanya, manusia membutuhkan makanan untuk bertahan hidup. Makanan ini merupakan kebutuhan fisiologis yang paling penting bagi manusia. Contoh kutipannya diberikan dibawah ini..

Aku sudah letih berkeliling mencari dua hal. Pertama, tempat yang mau menerimaku kerja- dan mungkin sedikit makan. **Kalau tidak juga dapat makan di sini, mungkin cara terakhirku adalah menemui bandar obat-obatan itu. Menerima pekerjaan apa pun yang ia suruh.** Di belakang bis yang baru sampai itu, tampak barisan tenda makan yang buka sembunyi-sembunyi. Panas udara menggelegak menuntunku ke sana. Tas berisi barang seadanya yang lusuh, aku jadikan penutup kepala. **Setidaknya**

kalau aku harus mati sekarang, aku masih mau berusaha untuk minta makan. Entah bagaimana membayarnya, hanya janji yang aku punya. (Khairen, 2023: 7)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh utama yaitu Rizki mempunyai kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan makanan yang coba ia penuhi melalui kalimat-kalimat yang menunjukkan upaya Rizki mencari tempat yang bisa menerimanya bekerja sekaligus memberinya makan. Jika tidak bisa mendapatkan makanan, pilihan terakhir Rizki adalah pergi menemui bandar obat-obatan dan mengambil apa pun pekerjaan yang mereka perintahkan. Kalimat yang menunjukkan Rizki setidaknya mau berusaha meminta makan meski harus mati saat itu juga menunjukkan bahwa Rizki sangat membutuhkan makanan dan itu lah yang coba ia penuhi.

Perutku kembali berbunyi. Energiku habis gara-gara kejar-kejaran seharian. Suara mengaji tadi berhenti, berganti suara azan magrib. Satu yang aku tahu, biasanya kalau di masjid, pasti ada saja yang membagikan takjil, makanan berbuka puasa. **Dengan pakaian masih basah, aku berjalan ke sana. Ke masjid.** (Khairen, 2023: 22)

Kutipan di atas juga memperjelas bahwa tokoh utama mempunyai kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan akan makanan yang harus dipenuhinya melalui kalimat yang menunjukkan Rizki merasa lapar setelah seharian berlari, yang mengisyaratkan bahwa dia memang benar-benar lapar dan membutuhkan makanan untuk memulihkan energi yang terkuras habis. Rizki yang masih mengenakan pakaian basah berangkat ke masjid karena biasanya di sana menyediakan makanan berupa takjil untuk jamaah berbuka puasa, yang menjadi bukti upayanya memenuhi kebutuhan makanannya.

2. Kebutuhan Minum

Bentuk lain dari kebutuhan fisiologis manusia adalah minum, yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), minum artinya menyalurkan air (atau benda cair) ke dalam mulut dan menelannya. Manusia perlu minum sebagai sumber cairan utama. Sama dengan kebutuhan makanan: orang yang kekurangan cairan akan haus dan mencari minuman terlebih dahulu, mengabaikan kebutuhan lainnya. Di bawah ini adalah contoh kutipannya.

Ini sudah jam berbuka puasa. **Aku beli segelas es teh manis,** setelahnya langsung pergi ke masjid. Masjid ini dekat dengan jalanan besar, tempat Rani kemarin duduk di kafe melakukan pekerjaannya. Sekarang ia tak ada, tampaknya ia panik juga. (Khairen, 2023: 136)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh utama Rizki mempunyai kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan akan minuman. Setelah berpuasa seharian, Rizki memerlukan minum. Untuk memenuhi kebutuhan minumannya, Rizki membelikan segelas es teh manis. Dengan begitu, setelah seharian berpuasa, Rizki bisa melepas dahaga dan memenuhi kebutuhan minumannya.

3. Kebutuhan Tempat Berteduh

Bentuk kebutuhan fisiologis lain yang dimiliki tokoh utama pada novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen adalah kebutuhan tempat berteduh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), tempat adalah suatu ruang (ladang, rumah, dan lain-lain) di mana seseorang dapat melakukan sesuatu, sedangkan berteduh berarti berlindung (tidak terkena hujan atau

panas) atau tempat bernaung. Manusia menggunakan tempat berteduh atau tempat tinggal untuk melindungi diri dari segala hal yang membahayakan. Di bawah ini adalah contoh kutipannya.

Itu dia yang aku tidak punya beberapa waktu ini. **Jangan selimut, kamar yang layak saja tidak ada.** Bahkan malam kemarin aku belum tahu harus tidur di mana. **Kalau aku tak ingat panti ini, wah bisa-bisa aku tidur di jalanan.** (Khairen, 2023: 38-39)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Rizki berhasil memenuhi kebutuhan tempat berteduhnya dengan pergi ke panti asuhan, tempat dimana ia ditelantarkan oleh ibunya dulu. Rizki hanyalah seorang pemuda miskin dan pengangguran. Dia sangat miskin sehingga dia bahkan tidak memiliki selimut atau kamar yang layak. Bahkan, setiap malam dia harus memikirkan di mana bisa tidur. Jika tidak begitu, dia mungkin akan tinggal di jalanan sementara panas dan dingin tidak bisa lepas darinya.

4. Kebutuhan Tidur

Bentuk lain dari kebutuhan fisiologis manusia adalah kebutuhan akan tidur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), tidur artinya mengistirahatkan badan dan kesadaran atau berbaring. Manusia membutuhkan tidur untuk mengistirahatkan tubuh dan kesadarannya, memulihkan energi yang hilang serta menyegarkan tubuh yang sebelumnya lelah karena berbagai aktivitas. Tidur adalah kebutuhan setiap manusia yang harus dipenuhi. Di bawah ini adalah contoh kutipannya.

“Lorong bawah, dekat air. Kamu rapihin dulu itu, jangan berisik.” Aku tahu maksudnya, ia memperbolehkanku untuk tidur di sana. Dekat tabung air, ada gudang yang dulunya adalah kamar. Di kamar itu, dulu tinggal dua asisten tukang pukulnya. Kini kamar itu tak ada orang. Terlihat dari bayangan tumpukan benda, dan tak ada lampu yang menyala. (Khairen, 2023: 33)

Kutipan di atas memberi gambaran bahwa tokoh utama Rizki mempunyai kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan akan tidur yang terpuaskan dengan kalimat yang menunjukkan bahwa ia diperbolehkan tidur di kamar kecil yang sudah tidak terpakai lagi dan kini telah diubah menjadi gudang. Artinya, Rizki mutlak membutuhkan tidur meski harus tidur di tempat yang tidak layak.

Aku kembali ke kos-kosanku. Khanza sudah tertidur lelap. Jika aku harus tidur di sana juga, sudah tidak muat. Aku tak enak menggeser dan membangunkannya. **Alhasil aku tertidur sambil duduk, mepet-mepet ke pintu.** Sebelum benar-benar tidur, aku cium kening adikku itu. Besok, dia akan aku belikan baju lebaran. (Khairen, 2023: 77)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh utama Rizki butuh tidur ketika kembali ke kosan kecilnya. Kalimat yang memperlihatkan Rizki tertidur dengan cara duduk dan bersandar di pintu karena tempat tidurnya yang biasa telah ditempati oleh sang adik menunjukkan bahwa Rizki benar lah sangat butuh tidur, meski harus tidur dengan sangat tidak nyaman.

B. Bentuk Kebutuhan akan Rasa Aman Tokoh Utama

1. Kebutuhan Keamanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), keamanan berarti keadaan aman atau ketentraman. Manusia membutuhkan keamanan dalam menjalani beragam aktivitas. Tanpa rasa aman, orang akan mengembangkan perasaan tidak aman, khawatir dan cemas. Orang yang cemas akan mencari rasa aman dan berupaya keras untuk menghindarkan bermacam hal yang tidak dikenal dan tak terduga. Di bawah ini adalah contoh kutipannya.

Kali ini aku tak seberuntung tadi. Sudah ada seorang satpam di depanku. Ia mengayunkan tongkat kayunya. Aku tak sempat menghindar. *Bhum*. Tanganku terasa sakit sekali menahan pukulan itu. Aku tak boleh ketahuan. Tak boleh tertangkap. **Aku dorong tubuh satpam ini**, tapi dia kuat sekali. Ia yang malah dengan kuat mendorongku untuk masuk kembali ke dalam lift. (Khairen, 2023: 73)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh Rizki sedang tidak dalam keadaan yang aman sehingga membuat dirinya memiliki kebutuhan akan rasa aman berupa kebutuhan keamanan melalui kalimat yang menunjukkan dirinya yang sedang berusaha kabur dari seorang satpam hotel tempat Rizki mengantarkan obat-obatan. Satpam itu mengayunkan tongkat kayunya ke Rizki yang sayangnya tidak sempat menghindar. Rizki yang terdesak terus mencoba melawan. Dengan usaha kerasnya, Rizki mencoba mendorong tubuh satpam di hadapannya. Pada kondisi tersebut, seseorang akan sangat membutuhkan keamanan, begitu pula Rizki yang membutuhkan keamanan demi keselamatan dirinya.

2. Kebutuhan Ketergantungan

Dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, bentuk lain dari kebutuhan tokoh utama akan rasa aman adalah kebutuhan akan ketergantungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), ketergantungan merujuk pada kondisi seseorang yang bergantung pada orang lain atau masyarakat, tidak mampu bertanggung jawab atas hubungan sosialnya atau dirinya sendiri. Namun, ketergantungan tidak hanya berarti ketergantungan pada orang atau masyarakat, tetapi juga ketergantungan pada benda, tempat, dan sebagainya. Di bawah ini adalah contoh kutipannya.

Begitu lewat tengah malam, aku perlahan mulai bergerak. Uang curian tadi aku simpan dalam dompet Rani. **Aku tak tahu tujuanku setelah ini, selain ke satu tempat: Panti Asuhan**. Biarlah aku kena tertawaan Pak Tono. Biarlah walaupun harus kena hajar oleh cecunguknya. Padahal bisa saja aku kembali ke kos-kosanku, yang sepetak kecil itu. Toh aku sudah punya uang. Tapi tidak, aku tak punya pakaian, aku harus mengambilnya ke panti asuhan. Walaupun harus kembali ke kos-kosan itu, nanti saja setelah merebut kembali tasku dari Rizka. (Khairen, 2023: 30)

Kutipan di atas memberi gambaran bagaimana tokoh utama yaitu Rizki memiliki ketergantungan terhadap panti asuhan ilegal tempatnya dulu pernah tinggal melalui kalimat yang menunjukkan bahwa ia tak tahu kemana tujuannya selain ke satu tempat, yaitu panti asuhan. Fakta bahwa ia lebih memilih kembali ke panti asuhan itu daripada ke kos-kosan kecil miliknya, bahkan sampai rela jika akan ditertawakan oleh Pak Tono ataupun dihajar oleh para cecunguknya menunjukkan bahwa Rizki masih memiliki ketergantungan terhadap tempat itu. Lagipula, ia juga harus mengambil pakaiannya yang masih ada di panti asuhan tersebut karena pakaiannya yang basah dan tidak memiliki pakaian ganti lagi.

3. Kebutuhan Perlindungan

Selain kebutuhan keamanan tokoh utama, ditemukan pula bentuk kebutuhan akan rasa aman tokoh utama berupa kebutuhan perlindungan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), perlindungan berarti tempat berlindung atau tindakan melindungi. Orang yang ambivalen cenderung menunjukkan perilaku berlindung ketempat tertentu, orang atau system yang lebih kuat, atau seseorang yang mereka rasa memberikan rasa aman. Di bawah ini adalah contoh kutipannya.

Rani mencari celah masuk ke rumahnya, ia mulai berteriak. **Saat ia berteriak itulah aku tahu aku harus lari sengebut-ngebutnya.** Masjid, gerbang perumahan, dan sawah-sawah aku lewati. **Aku meloncat ke sawah itu. Berharap tak ada yang melihat.** Kalau ada, sudah pasti aku kena keroyok. Untung-untung jika tak mati. Jika mati? Sama sudah jalan matiku dengan ayah. (Khairen, 2023: 27)
Entah berapa jam aku tak banyak bergerak. **Bersembunyi sambil menahan takut, menahan gigil, dan menahan banyak hal di dada dan pikiran.** (Khairen, 2023: 29)

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa Rizki memiliki bentuk kebutuhan akan rasa aman berupa kebutuhan perlindungan yang tergambar melalui kalimat yang menunjukkan rasa panik dan waspada Rizki ketika tokoh Rani berteriak. Rizki dengan rasa panik dan waspadanya berlari melewati masjid, gerbang perumahan, dan sawah-sawah untuk mencari perlindungan. Tidak tahu akan kemana lagi, dia pun meloncat ke sawah untuk bersembunyi dan berlindung dari ketakutannya akan amukan massa. Maka dengan begitu, bentuk kebutuhan akan rasa aman tokoh utama berupa kebutuhan perlindungan berhasil terpenuhi olehnya.

4. Kebutuhan Kebebasan dari Rasa Takut dan Kekacauan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kebebasan berarti keadaan bebas; kemerdekaan; takut berarti menghadapi dan merasakan kengerian dalam menghadapi apa yang dianggap sebagai kesengsaraan; dan cemas, khawatir, dan kekacauan berarti huru-hara. Manusia membutuhkan kebebasan dari segala ketakutan dan kekacauan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Di bawah ini adalah contoh kutipannya.

Masalahnya, perkelahian mereka di lorong penuh sesak ini membuat aku ikut terdesak. Badanku terdorong. Bocah tadi sudah tak tampak lagi. Baju sok-sok rapiku, kini sudah lusuh. **Aku terus terdorong, mencoba melawan orang-orang yang tampak seru sekali melihat keramaian.** Sama seperti Rani yang kehilangan dompet tadi, sebagian orang berusaha membantu mencari namun lebih banyak yang tak peduli. Begitu juga perkelahian ini, lebih banyak yang malah menyemangati. Penuh desakan sana-sini. Entah tali apa yang jadi goyah, entah tonggak bambu toko mana yang bergeser. **Satu detik, dua detik, sebuah sangkar besar menghantam kepalaku.** (Khairen, 2023: 15)

Kutipan di atas memberi gambaran bagaimana tokoh utama yaitu Rizki memiliki bentuk kebutuhan rasa aman bentuk kebutuhan akan kebebasan dari kekacauan yang tidak berhasil dipenuhinya melalui kalimat yang menunjukkan Rizki yang sedang berada di tengah-tengah kekacauan perkelahian di lorong sempit yang dirinya sendiri tidak ikut serta, terdesak dan terdorong oleh keramaian yang ikut menonton perkelahian, dan berakhir dengan tertimpa sangkar burung walaupun dirinya sendiri telah berusaha melawan dan mendorong agar dapat terbebas dari kekacauan yang sedang terjadi di lorong sempit tersebut. Usaha Rizki untuk

dapat terbebas dari kondisi itu menunjukkan bahwa Rizki sedang benar-benar membutuhkan kebebasan dari kekacauan perkelahian suatu kelompok masyarakat itu.

Aku menekurkan kepala ketakutan. Ia tak menghantam meja, tak memukulku, tak bicara kasar, hanya menarik rambutku. Lalu bicara dengan nada pelan namun amat mengintimidasi. “Terus lo ngapain datang ke sini? Nganter nyawa?” (Khairen, 2023: 48)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh utama yaitu Rizki memiliki kebutuhan akan kebebasan rasa takut melalui kalimat yang menunjukkan Rizki hanya menekurkan kepala karena ketakutan dengan lawan bicaranya. Trauma masa lalu yang dimiliki Rizki berupa lawan bicaranya yang suka menghantam meja jika berhadapan dengannya, yang selalu memukulnya, sering menjambak rambutnya dan suka sekali berbicara kasar dengannya membuat Rizki jadi menanamkan rasa takut dalam dirinya terhadap lawan bicaranya itu. Oleh karena trauma itu, Rizki hanya dapat menekurkan kepalanya ketakutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Rizki sedang benar-benar membutuhkan kebebasan dari rasa takut.

5. Kebutuhan Batasan

Kebutuhan rasa aman lainnya yang dimiliki oleh tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen yaitu kebutuhan akan batasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), batasan berarti batas; sempadan; perhinggaan. Manusia membutuhkan suatu batasan dalam tatahubungan satu sama lainnya untuk menghindari suatu permasalahan yang mungkin saja dapat muncul olehnya. Di bawah ini adalah contoh kutipannya.

Tak aku balas pesan itu. Tak lama, Rani meneleponku. Tidak aku angkat sejak. Sejak bertemu dengannya, banyak hal buruk terjadi dalam hidupku. Begitu juga sejak bertemu denganku, banyak hal buruk terjadi pada ia dan keluarganya. **Baiknya tak usahlah lagi berkomunikasi.** (Khairen, 2023: 230)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh utama yaitu Rizki memiliki kebutuhan batasan berupa batasan komunikasi dengan tokoh Rani melalui kalimat yang menunjukkan bahwa Rizki tidak lagi membalas pesan dari Rani. Ia juga tidak lagi mengangkat telepon dari Rani. Rizki merasa bahwa sejak mereka berdua bertemu, banyak hal buruk yang telah terjadi di hidup Rani pun keluarganya. Oleh karena hal tersebut, Rizki memilih untuk memberi batasan terhadap hubungan mereka dengan tidak berkomunikasi lagi dengan Rani.

C. Bentuk Kebutuhan akan Rasa Dicintai dan Rasa Mencintai Tokoh Utama

1. Kebutuhan akan Rasa Dicintai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), cinta berarti sangat menyukai dan sangat menyayangi. Kebutuhan cinta meliputi cinta untuk memberi dan cinta untuk menerima. Manusia tidak hanya memberi cinta, namun juga menerima, sama halnya dengan dicintai dan mencintai. Ketika orang mengalami kekurangan cinta, mereka merasa perlu untuk dicintai. Mereka merasakan ketidakhadiran teman, kekasih, pasangan, dan anak-anak mereka. Orang-orang pada umumnya ingin menjalin hubungan dengan orang lain, yaitu untuk mendapatkan tempat dalam kelompok atau keluarga mereka, dan mereka bekerja lebih keras lagi untuk mencapai tujuan ini. Di bawah ini adalah contoh kutipannya.

Tak ada pilihan lain. Aku sudah sangat letih. Aku kembali ke masjid tadi, menatap kaca-kaca rumah. **Melihat orang penuh tawa dengan keluarga mereka, berbuka puasa dengan nikmat dan penuh hangat.** Tubuhku semakin dingin, namun sesuatu yang hangat merembes di pelupuk mataku. Air mata cemburu, bercampur amarah. **Kenapa aku tak bisa seperti mereka? Aku meringkuk, menggigit jariku, menatap ke arah rumah-rumah itu. Air mataku makin deras namun tak ada suara tangisan.** Mumpung tak ada yang melihaku. Ternyata, sejak ibu membuang kami, baru kali ini aku benar-benar menangis. (Khairen, 2023: 25)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh Rizki memiliki kebutuhan akan rasa dicintai, yaitu dicintai oleh keluarga sendiri yang sayangnya tidak dimilikinya, ia yang seorang anak yatim tersebut digambarkan hasrat akan hubungan yang menyenangkan dengan orang-orang pada umumnya, akan tempat di dalam kelompok dan keluarga, dan pada akhirnya ia hanya bisa menangis, meringkuk, terus memandangi orang-orang yang penuh tawa bersama keluarganya, dan berbuka puasa dengan nikmat dan hangat. Hal ini membuat Rizki cemburu dan marah bersamaan dengan air mata yang diteteskannya. Hal itu pula yang membuat Rizki bertanya-tanya mengapa dia tidak memiliki itu semua, menandakan bahwa tokoh Rizki sebenarnya sangat membutuhkan rasa akan dicintai.

2. Kebutuhan akan Rasa Mencintai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), 'cinta' berarti 'merasa sayang' atau 'suka'. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencintai dan juga kebutuhan untuk dicintai. Hal ini karena cinta tidak hanya diterima tetapi juga diberikan. Orang yang memiliki kebutuhan untuk mencintai, sama halnya dengan orang yang memiliki kebutuhan untuk dicintai, pada umumnya ingin memiliki hubungan yang penuh kasih dengan orang lain. Di bawah ini adalah contoh kutipannya.

Aku lihat sekali lagi foto Rani, dan kembali memasukkannya ke dalam saku. Nanti akan aku buang saja foto ini. Lagi pula tak ada motivasi apa-apa bagiku menyimpan fotonya. Baiklah, baiklah. Memang ada, sedikit. Senyumnya, parasnya yang bulat dengan rambut panjang itu, membuatku lumayan terpesona. Lumayan loh ya. Tapi **sungguh suatu perasaan yang hadir tidak pada tempatnya, tidak pada waktunya. Semenjak ia di terminal, aku memang meliriknya, dan merasakan sesuatu yang mengalir hangat di dadaku.** Ingat kan waktu itu aku lapar dan makan nasi dengan berutang? Sungguh saat itu laparku seketika rasanya hilang. Tapi apa mau dikata, aku tak punya uang, ya aku sikat juga dompetnya. Meski akhirnya aku harus kalah rebutan dengan Rizka dan geng terminal. (Khairen, 2023: 208)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh Rizki memiliki kebutuhan akan rasa mencintai pasangan atau orang lain yang diistimewakan dalam hati melalui kalimat yang menunjukkan perasaan yang hadir tidak pada tempat dan tidak pada waktunya. Semenjak Rizki bertemu dengan tokoh Rani di terminal, Rizki sudah melirik perempuan itu dan merasakan sesuatu yang mengalir hangat di dadanya. Perasaan yang dirasakannya adalah perasaan cinta terhadap pasangan. Tokoh Rizki membutuhkan rasa mencintai orang lain yaitu lawan jenisnya yang bisa mendampingi hidupnya kelak.

3. Kebutuhan Rasa Kasih

Selain kebutuhan akan rasa dicintai dan kebutuhan akan rasa mencintai, manusia juga punya kebutuhan akan rasa kasih. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kasih

berarti perasaan sayang. Rasa kasih seseorang ini dapat diwujudkan melalui keluarga, teman, dan orang terkasih lainnya. Di bawah ini adalah contoh kutipannya.

Aku tak bisa berbohong lagi. Memang tiba-tiba air mataku memberontak keluar. **Payah sekali aku jadi kakak. Dulu ibu membuang kami, bukan berarti aku harus membuang adik-adikku juga? Gagal rupanya aku jadi saudara laki-laki yang mestinya melindungi.** (Khairen, 2023: 110)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh Rizki menyalurkan rasa kasihnya melalui adik-adiknya. Rasa kasih Rizki ini ditunjukkannya melalui kalimat yang menggambarkan betapa Rizki sangat mengasihi dan menyayangi adik-adiknya itu. Rizki merasa sangat payah menjadi kakak dan merasa gagal menjadi saudara laki-laki yang mestinya melindungi adik-adik yang sangat dikasihi dan disayanginya. Rizki merasakan perasaan kasihan dan tidak tega kepada adik-adiknya itu karena sedari kecil sudah merasakan rasanya ditelantarkan oleh orangtua sendiri. Hal ini membuat Rizki memiliki bentuk kebutuhan akan rasa kasih terhadap adik-adiknya.

4. Kebutuhan akan Rasa Memiliki

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), memiliki berarti 'memiliki; merebut secara tidak sah'. Entah itu benda atau orang yang dicintai seperti anggota keluarga, teman, atau kekasih, orang selalu membutuhkan sesuatu untuk dimiliki. Contoh kutipan diberikan di bawah ini.

Aku pun jadi mafhum. Ia tak mau rumit berurusan dengan hukum. Ia pasti punya uang untuk membayar orang, entah urusan administrasi atau hukum agar proses adopsi Rizka jadi mudah. Enak betul jadi orang kaya. Masalahnya, ini adikku. Untungnya, tidak seperti yang aku takutkan. Kecewa? Lebih tepatnya kecewa pada kebodohanku. Bukan pada nasib Rizka. **Malah kalau boleh dibilang, aku iri. Siapa yang mau mengadopsi pemuda tanggung usia 20 tahun?** Rizka masih remaja. Dari derai air mata suami istri paruh baya ini, aku paham mereka rindu sekali punya anak. (Khairen, 2023: 179)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh Rizki memiliki kebutuhan akan rasa memiliki, yaitu memiliki orangtua yang mau mengadopsi dirinya dan menjadikannya bagian dari keluarga mereka, tergambar dalam kalimat yang menunjukkan bahwa dirinya iri dengan Rizka, adik perempuannya yang diadopsi oleh pasangan suami istri yang baik dan kaya harta. Perasaan iri Rizki menandakan bahwa dirinya juga haus akan rasa memiliki, yakni memiliki orang-orang terkasih yang sayang dan peduli dengan dirinya.

D. Bentuk Kebutuhan akan Rasa Dihargai dan Rasa Menghargai

1. Kebutuhan Penghargaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), penghargaan berarti perbuatan (hal dan sebagainya) menghargai; penghormatan. Seseorang membutuhkan penghargaan dari orang lain dalam hidupnya. Tidak hanya diberi penghargaan, seseorang juga perlu untuk memberi penghargaan kepada orang lain tersebut. Berikut contoh kutipannya.

Aku keluar dari sana karena aku menolak jadi seperti para bajingan itu. Bisa saja aku tetap tinggal, menjadi bajingan berikutnya, yang menyuruh-nyuruh dan menyiksa anak-anak kecil dan remaja. Itu akan jadi jaminan hidup bagiku. **Namun aku tak**

sudi harus makan dari recehan dan tangis yang mereka kumpulkan setiap hari (Khairen, 2023: 5)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Rizki yang memilih keluar dari panti karena menolak untuk menjadi seperti bajingan yang ada di sana. Bisa saja dia tetap tinggal di sana, turut menjadi bajingan dan menyuruh-nyuruh anak-anak panti bekerja mengumpulkan recehan tiap harinya. Maka hanya dengan melakukan itu saja, hidup Rizki dapat terjamin. Namun, Rizki tidak menginginkan hal seperti itu terjadi. Dia tidak ingin melukai harga dirinya sendiri dengan melakukan hal rendah seperti itu. Dia juga berterima kasih kepada anak-anak yatim piatu yang diakumpulkan setiap hari, yang bekerja keras, tidak ingin makan dari uang dan tangisan mereka. Hal tersebut menunjukkan bagaimana Rizki memuaskan kebutuhan akan penghargaaannya dengan menghargai anak-anak panti itu yang telah bersusah payah bekerja setiap hari mengumpulkan recehan demi recehan dan dengan tidak melukai harga dirinya sendiri.

2. Kebutuhan akan Ketidaktergantungan dan Kebebasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), bergantung berarti terikat pada (kekuasaan, kemauan, keadaan, atau hal lain) sedangkan kebebasan berarti keadaan bebas; kemerdekaan. Manusia dapat saling menggantungkan hidupnya satu sama lain atau pada hal tertentu. Namun jika terus-menerus melakukan hal tersebut, harga diri manusia akan hilang oleh karenanya. Manusia akan dipandang rendah dan tidak berguna karena tidak bisa jauh dari hal yang membuatnya ketergantungan. Maka dari itu, manusia membutuhkan rasa akan ketidaktergantungan dan kebebasan. Berikut contoh kutipannya.

Kini usiaku dua puluh tahun. Tujuh hari lagi lebaran. Aku tak lagi tinggal di panti asuhan. **Sudah dua tahun aku keluar dari tempat terkutuk itu.** (Khairen, 2023: 5)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh Rizki yang berhasil meraih kebebasan, dua tahun sebelum dirinya berusia dua puluh tahun dan tidak perlu menggantungkan hidup lagi pada panti asuhan ilegal milik Pak Tono. Kebutuhannya akan ketidaktergantungan dan kebebasan tergambar melalui kalimat yang menunjukkan bagaimana dirinya berhasil keluar dari panti asuhan yang merupakan tempat terkutuk baginya tersebut. Keberhasilannya meraih kebebasan dan tidak perlu menggantungkan hidup lagi pada panti asuhan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhannya akan ketidaktergantungan dan kebebasan berhasil terpenuhi oleh dirinya sendiri.

3. Kebutuhan akan Kepercayaan Diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), percaya diri bermakna yakin pada kemampuan atau kelebihan diri. Kebutuhan akan rasa kepercayaan diri manusia yang terpenuhi membawa perasaan akan rasa dihargai, rasa kegunaan dan rasa diperlukan oleh dunia. Manusia juga akan menyadari bahwa ia memiliki kemampuan atau kelebihan diri untuk bisa melakukan sesuatu yang berguna selama hidupnya. Sebaliknya, ketidakpuasan manusia akan kebutuhan rasa kepercayaan diri akan membawa perasaan rendah diri, tidak berharga sama sekali, rasa tidak diperlukan dan tidak berguna. Berikut contoh kutipannya.

Aku sudah terbiasa jadi orang tak penting dalam kehidupan ini. **Siapa juga yang peduli** dengan anak tertua, yatim piatu, yang kehidupannya selalu dicampakkan sana-sini? Tak ada (Khairen, 2023: 18)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tingkat kepercayaan diri Rizki sangatlah rendah. Kebutuhannya akan rasa kepercayaan diri tidak sama sekali terpuaskan. Rizki selalu merasa rendah diri dan tidak percaya dengan dirinya sendiri dengan berkata kalau dia sudah terlalu terbiasa menjadi orang tak penting dalam kehidupan ini. Juga karena sudah terlalu terbiasa diabaikan oleh orang-orang disekelilingnya, terlebih dirinya yang hanya seorang yatim piatu dan selalu dicampakkan sana-sini membuat Rizki merasa dirinya tidak lah berharga. Hal tersebut menjadikannya tidak percaya dengan dirinya sendiri dan selalu menempatkan dirinya di bagian paling bawah roda kehidupan.

E. Bentuk Kebutuhan Aktualisasi Diri Tokoh utama

1. Kebutuhan Menggunakan Kemampuan

Manusia mewujudkan dirinya dengan menyadari potensi yang dimilikinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kemampuan berarti kesanggupan; kecakapan; kekuatan; atau kekayaan. Berikut contoh kutipannya.

Setelah berusaha berbasa-basi, para jasa angkut barang di terminal ini mengizinkanmu untuk membantu beberapa penumpang. Pekerjaan ini tidak terlalu cocok bagiku yang berbadan kurus. Tapi lihatlah itu bapak-bapak di sana, ia sudah tua dan badannya lebih kerontang dariku. **Pasti lama-lama aku akan sekuat dia.** Itu dia, tepat saat kardus pertama aku angkat, yang melintas di pikiranku adalah **aku akan melakukan pekerjaan ini sepanjang hidupku.** Lumayan uang yang aku dapat. Meski sebagiannya harus aku setor pula ke para petugas berseragam di sana. Bukannya mereka itu sudah digaji ya oleh Negara ini, mengurus kelancaran terminal? Kenapa masih saja mengincar uangku yang tak seberapa ini? (Khairen, 2023: 232)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Rizki yang mengaktualisasikan dirinya dengan bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Setelah begitu banyak hal yang dilaluinya selama beberapa hari di bulan puasa, Rizki pada akhirnya memilih untuk menggunakan kemampuannya dalam bekerja sebagai jasa angkut barang karena dirinya merasa bahwa pekerjaan itu lah yang paling sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya yang berpendidikan rendah. Untuk mendapatkan pekerjaan itu, Rizki berbasa-basi dengan para jasa angkut barang di terminal di sana yang mana membuahkan hasil. Dia diperbolehkan untuk bekerja sebagai jasa angkut barang di sana. Rizki juga memikirkan bahwa dia akan melakukan pekerjaan itu sepanjang hidupnya yang mana lebih baik daripada menjadi tukang copet, begal HP, pencuri kotak amal, ataupun pengantar barang haram yang memang sebelumnya pernah dilakukannya. Walaupun tidak terlalu optimal, namun Rizki berhasil menggunakan kemampuannya dengan baik.

SIMPULAN

Disimpulkan bahwa (1) bentuk kebutuhan fisiologis tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen ada empat, ialah kebutuhan makanan, kebutuhan minum, kebutuhan tempat berteduh dan kebutuhan tidur; (2) Bentuk kebutuhan akan rasa aman tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen ada lima, ialah kebutuhan keamanan, kebutuhan ketergantungan, kebutuhan perlindungan, kebutuhan kebebasan dari rasa takut dan kekacauan, dan kebutuhan batasan; (3) Bentuk kebutuhan akan rasa dicintai dan rasa mencintai tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen ada empat, ialah kebutuhan akan rasa dicintai, kebutuhan akan rasa mencintai, kebutuhan rasa kasih, dan kebutuhan akan rasa memiliki; (4) Bentuk kebutuhan akan rasa dihargai dan rasa menghargai tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen ada tiga, ialah kebutuhan

penghargaan, kebutuhan ketidaktergantungan dan kebebasan, dan kebutuhan akan kepercayaan diri; dan (5) Bentuk kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen ada satu, ialah kebutuhan menggunakan kemampuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Goble, F. G. 1987. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- KBBI. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (Diakses 18 September 2023)
- Khairen, J. 2023. *Kado Terbaik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Maslow, A. H. 1984. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangar Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Minderop, A. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2021. *Prosedur Analisis Fiksi*. Bandung: Penerbit Subha Mandiri Jaya.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nurdiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santosa, P. 2015. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: Azzagrafika.
- Setiawan, H. 2014. *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Sumaryanto. 2019. *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Penerbit Mutiara Aksa.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Bandung Pustaka Setia.
- Wibisono, D. 2013. *How To Create World Class Company*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama